

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan merupakan penyakit yang sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan (Wahyuningsih, 2020). Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) didefinisikan sebagai penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) $< 60 \text{ ml/min/1,73 m}^2$ yang terjadi selama lebih dari 3 bulan atau adanya penanda kerusakan ginjal yang dapat dilihat melalui albuminuria, adanya abnormalitas sedimen urin, ketidak normalan elektrolit, terdeteksinya abnormalitas ginjal secara histologi maupun pencitraan (imaging), serta adanya riwayat transplatasi ginjal (Mahesvara, 2020).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian gagal ginjal kronik antara lain merokok, penggunaan obat analgetic, hipertensi, dan minuman suplemen berenergi selain itu riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi maupun penyakit gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal (Restu & Supadmi², 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2018) Penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun. Angka tersebut bahwa penyakit gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia. Prevalensi gagal ginjal kronik di dunia menurut ESRD Patients (*End-Stage Renal Disease*) pada tahun 2018 sebanyak 2.789.000 orang, tahun 2019 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2020 sebanyak 3.200.000 orang. Dari data

tersebut disimpulkan adanya peningkatan angka kesakitan pasien gagal ginjal tiap tahunnya sebesar 6%. Sekitar 78,8% dari pasien gagal ginjal kronik di dunia menggunakan terapi dialisis untuk kelangsungan hidupnya. Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosa dokter di Indonesia sebesar 0,2%. Laporan Indonesia Renal Registry (IRR) menunjukkan 82,4% pasien *CKD* di Indonesia menjalani hemodialisis pada tahun 2017 dan jumlah pasien hemodialisis mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki data pasien *CKD* yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil pencatatan dan laporan *medical record* diseluruh rumah sakit di sumatra barat tercatat 461 orang *CKD* pada tahun 2018, pada tahun 2019 sebanyak 368 orang, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 256 orang (Habibie 2020). prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0.2% dari seluruh pasien gagal ginjal kronik di Indonesia (Info DATIN, 2017). Kejadian tertinggi PGK di Provinsi Sumatera Barat jatuh pada kelompok umur 45 – 54 tahun yaitu sebesar 0.79% penderita (RISKESDAS, 2018).

Salah satu jenis TPG (Terapi Pengganti Ginjal) adalah tindakan hemodialisis. Tujuan hemodialisis adalah untuk mempertahankan kualitas hidup sehingga penderita dapat beraktifitas seperti biasa dan dapat menikmati kehidupannya. Pemberian terapi hemodialisa diharapkan dapat memperbaiki homeostasis fungsi fisiologis tubuh dan mengeluarkan zat-zat hasil

metabolisme yang bersifat toksin racun uremik akan dikeluarkan dari tubuh (Corwin & Elizabeth, 2017). Hemodialisa dilakukan melalui mesin yang terdiri dari membrane semipermeabel dengan darah di satu sisi dan cairan dialisis disisi lain (Price, 2018).

Hemodialisis dilakukan biasanya 1-2 kali dalam seminggu secara terus menerus. Hemodialisa ini dilakukan untuk mengganti fungsi ekskresi ginjal dalam membuang sisa-sisa metabolisme seperti ureum dan kreatinin terapi pengganti fungsi ginjal ini tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas metabolic atau endokrin ginjal serta dampak dari gagal ginjal, sehingga harus dilakukan terus menerus sepanjang hidupnya. Smeltzer (2017) menyatakan bahwa terapi homodialisa merupakan upaya untuk mencegah kematian atau memperpanjang usia. Oleh karena itu, terapi dialisis ini harus dilakukan terus menerus dan banyak diminati oleh pasien *CKD*.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien diantaranya meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman pasien menjalani pengobatan yang termasuk dalam faktor instrinsik sedangkan untuk faktor ekstrinsik meliputi biaya pengobatan, lama perawatan dan dukungan dari keluarga (Kaplan dan Sadock dalam Lutfi 2018). Menurut Kaplan (2016) kecemasan yang dirasakan oleh seseorang yang menjalani suatu rangkaian perawatan penyakit sangatlah sering terjadi, semua orang yang menjalani pengobatan memiliki rasa khawatir karena belum memahami bagaimana proses pengobatan tersebut.

Kecemasan dapat diatasi dengan melakukan teknik relaksasi. Relaksasi digunakan untuk menenangkan pikiran dan melepaskan ketegangan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan

menggunakan teknik relaksasi otot progresif (Suyamto, 2018). Teknik relaksasi otot progresif merupakan teknik relaksasi yang dilakukan dengan cara pasien menegangkan dan melemaskan otot secara berurutan dan memfokuskan perhatian pada perbedaan perasaan yang dialami antara saat otot rileks dan saat otot tersebut tegang (Kozier, B., Erb, 2017).

Hasil penelitian dari Cahyo dkk (2019) mengatakan adanya penurunan tingkat kecemasan pasien hemodialisis antara sebelum dan sesudah pemberian terapi relaksasi otot progresif. Pemberian teknik relaksasi otot progresif efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan.

Sejalan dengan Pratama (2017) menyatakan bahwa latihan relaksasi otot progresif yang dikombinasikan dengan teknik pernafasan yang dilakukan secara sadar dan menggunakan diafragma, memungkinkan abdomen terangkat perlahan dan dada mengembang penuh. Teknik pernafasan tersebut mampu memberikan pijatan pada jantung yang menguntungkan akibat naik turunnya diaphragm, membuka sumbatan-sumbatan dan memperlancar aliran darah ke jantung serta meningkatkan aliran darah ke seluruh tubuh. Sehingga membuat tubuh menjadi tenang dan mengurangi kecemasan.

Hasil penelitian dari Galuh dan Supratman (2020) mengatakan teknik relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dan dapat diterapkan saat dilakukan tindakan hemodialisis. Teknik relaksasi otot progresif lebih efektif dilakukan sebelum kanulasi atau tindakan hemodialisa karena kecemasan tertinggi terjadi sebelum pasien melakukan tindakan dibandingkan sesudah tindakan hemodialisa.

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis di RSUP.Dr.M.Djamil Padang merupakan rumah sakit umum pusat yang memiliki berbagai instalasi, salah satunya ruangan interne dan terdapat ruangan Hemodialisa. Di ruangan interne penyakit dalam terdapat penyakit terbanyak Gagal Ginjal Kronik dengan berbagai gejala, terhitung dari bulan Januari-Maret 2023 terdapat 43 dengan diagnosa Gagal Ginjal Kronik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tanggal 01 Maret- 06 Maret 2023 terdapat 16 orang yang masuk dengan diagnosa CKD, diantaranya 7 orang sudah menjalani terapi Hemodialisa dan 9 orang lagi akan menjalani terapi hemodialisa untuk pertama kali dimana 9 orang pasien tersebut mengalami kecemasan karena akan menjalani terapi hemodialisa pertama kalinya.

Penatalaksanaan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien CKD dengan pre hemodialisa di ruang interne RSUP.Dr.M.Djamil perawat ruangan melakukan tindakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre hemodialisa salah satunya yaitu dengan menganjurkan tarik nafas dalam untuk mengurangi kecemasan yang dialami pasien, tetapi tindakan yang dilakukan perawat tersebut belum efektif karena belum semua pasien pre hemodialisa tingkat kecemasannya berkurang, maka dari itu penulis tertarik menggunakan terapi otot progresif untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* Melalui Terapi *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk menurunkan kecemasan pada pasien di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalahnya yaitu “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* Melalui Terapi *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP.Dr.Djamil Padang Tahun 2023”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan laporan ilmiah ini adalah untuk memaparkan Asuhan Keperawatan pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* dengan penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP.Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khususnya yaitu:

- a. Mampu melaksanakan pengkajian secara komprehensif pada Asuhan Keperawatan pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* dengan penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP.Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.
- b. Menegakkan Diagnosa keperawatan pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* dengan penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP. Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.
- c. Membuat Perencanaan keperawatan pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* dengan penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.

- d. Melakukan Implementasi Keperawatan pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* dengan penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP. Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.
- e. Melakukan Penerapan *Evidence Based* pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* melalui penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP. Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.
- f. Melakukan Evaluasi Keperawatan Pada Tn.M dengan *Gagal Ginjal Kronik* dengan penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien di Ruang Interne RSUP. Dr.M.Djamil Padang Tahun 2023.

D. Manfaat KIAN

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Sebagai pengembangan kemampuan penulis sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapati dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Bagi penulis dalam hal karya tulis ilmiah.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan laporan ilmiah akhir Ners ini dapat menjadi tambahan referensi dan masukan. Bagi mahasiswa profesi Ners yang mengambil peminatan KMB agar dapat lebih mengembangkan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada penderita *Gagal Ginjal Akut*.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di perpustakaan STIKes Alifah Padang.

b. Bagi RSUP.Dr.M.Djamil Padang

Penulis berharap penulisan karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami kecemasan. Seperti, pengaruh penerapan *Teknik Relaksasi Otot Progresif* untuk mengurangi kecemasan pada pasien.

